

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari dan Septiani (2013) yang melakukan penelitian tentang analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, dimana variabel independen terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan total hutang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hutang jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini terbukti dengan semakin tinggi proporsi pendanaan yang bersumber dari hutang jangka pendek, maka akan semakin rendah profitabilitasnya. Menurunnya profitabilitas disebabkan oleh biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan ketika mereka menggunakan tingkat utang yang tinggi. Sedangkan hutang jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan kemungkinan perusahaan lebih memilih pendanaan internal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa total hutang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hilmi (2010) melakukan penelitian tentang analisis penggunaan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan, dimana pengujian variabel independen terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Sedangkan variabel dependen terdiri dari *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hutang jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, dan *return*

on equity, namun hutang jangka pendek hanya berpengaruh pada *earning per share*. Sedangkan pada hutang jangka panjang tidak berpengaruh signifikan pada *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. Namun hutang jangka panjang hanya berpengaruh pada *gross profit*. Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa total hutang berpengaruh pada *operating profit margin*, *net profit* dan *return on equity*. menurutnya semakin besar hutang, maka semakin besar pula profitabilitas yang diharapkan.

Asrori dan widiarti (2002) dalam penelitiannya tentang pengaruh aktiva dan hutang terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen mengungkapkan bahwa ada pengaruh total aktiva dan total hutang terhadap *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan perusahaan meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan. Sedangkan pada hutang yang telah diperoleh seoptimal mungkin dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan, sehingga *rate of return* dari tambahan hutang bisa lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya jadi perusahaan bisa menghasilkan laba.

Agustin (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas, dimana biaya operasional yang terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Terbukti kenaikan biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, hal itu dapat terjadi selama biaya

operasional meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang proporsional.

Muktiadji dan Soemantri (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh biaya produksi dalam peningkatan kemampuan perusahaan, dimana biaya produksi mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan perusahaan. Hal ini terbukti dengan biaya produksi yang optimal dapat menghasilkan kemampuan (laba kotor) yang optimal pula atau bisa dikatakan perusahaan mempunyai tingkat HPP dan kemampuan yang optimal atau sesuai yang diharapkan perusahaan.

Krisdiyanti (2009) meneliti tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum terhadap laba. Jika biaya operasional meningkat, maka laba meningkat pula, dan sebaliknya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hutang

2.2.1.1 Pengertian Hutang

Munawir (2007;18) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang tidak lancar (hutang jangka panjang).

Baridman (2008;23) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban yang disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain dimasa datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu. Pada prinsipnya hutang akan dicantumkan sebesar nilai tunai dari hutang-hutang tersebut.

Haryanto (2009;292) menyatakan bahwa hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, jasa atau barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu.

Skousen dan Stice (2001;651) menyatakan bahwa hutang adalah kewajiban pihak tertentu, yaitu pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer aktiva atau menyediakan layanan. Meskipun sebagian besar hutang diakhiri dengan pembayaran kas, sebagian hutang diakhiri dengan transfer aktiva jenis lain atau dengan menyediakan layanan, misalnya pendapatan dimuka perlu dianggap sebagai suatu kewajiban untuk menyediakan suatu barang atau layanan dimasa depan.

Jadi hutang itu adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman dari berbagai pihak yang di masa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut disertai syarat-syarat tertentu.

2.2.1.2 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Myers dan Maljuf (1984) dalam Faisal (2004) menjelaskan bahwa keterkaitan antara kebijakan hutang dengan profitabilitas perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menguntungkan akan menurunkan hutangnya. Perusahaan lebih memilih membiayai perusahaan mereka dengan menggunakan sumber dana yang diperoleh dari internal perusahaan.

Kebijakan hutang memiliki pengaruh pendisiplinan perilaku manajer. hutang akan mengurangi *agency conflict* dan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Kekhawatiran akan kebangkrutan mendorong manajer agar efisien, sehingga memperbaiki biaya agensi. Hutang memaksa perusahaan membayar pokok hutang dan bunga sehingga mengurangi *free cash flow* dan menurunkan insentif manajer untuk berperilaku memuaskan diri sendiri.

Kebijakan hutang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi tingkat level hutang perusahaan, maka kemungkinan resiko keuangan dan kegagalan perusahaan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat level hutang perusahaan akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Peningkatan level hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima. Tingkat level hutang yang rendah diharapkan dapat mengurangi resiko keuangan dan tingkat kebangkrutan perusahaan.

2.2.1.3 Klasifikasi Hutang

Dalam hal pendanaan setiap perusahaan mempunyai bermacam-macam cara agar dapat melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari. Utamanya menggunakan sumber dana dari dalam (internal), tetapi dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka penggunaan sumber dana internal pun tidak bisa mencukupi, sehingga perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, yang di dalamnya termasuk hutang. Karena dalam aktivitas perusahaan yang dilakukan, diharapkan nantinya akan menghasilkan profit yang besar dan dapat berjalan stabil untuk periode-periode yang akan datang. Klasifikasi hutang suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

2.2.1.3.1 Hutang Jangka Pendek

Munawir (2007;13) hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.

Husnan dan Pudjiastuti (1996;157) Sumber dana jangka pendek adalah hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Dana jangka pendek bisa dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pendanaan spontan: sumber dana yang ikut berubah apabila aktivitas perusahaan berubah. Daya tarik pendanaan spontan adalah bahwa

perusahaan tidak perlu melakukan negoisasi atau perundingan formal untuk menambah atau mengurangi dana yang diperlukan. Contoh pendanaan spontan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah hutang dagang. Secara umum terdapat tiga tipe hutang dagang (Husnan dan Pudjiastuti 1996;158), yaitu:

- a. *Open account* : merupakan tipe yang paling populer, dan tipe ini menunjukkan bahwa penjual mengirimkan barang ke pembeli dilengkapi dengan faktur yang menyebutkan barang yang dikirim, harga peratuan, dan syarat-syarat pembayaran. Setelah pembeli menandatangani tanda penerimaan barang, pembeli berarti menyatakan berhutang kepada penjual.
 - b. *Notes Payable* : berarti pembeli membuat surat pernyataan berhutang secara resmi kepada penjual, disertai kapan akan dilunasi hutang tersebut. Cara ini sering dilakukan setelah pembeli tidak melunasi *Open account*.
 - c. *Trade Acceptance* : berarti penjual menarik draft kepada pembeli yang menyatakan kapan draft tersebut akan dibayar. Draft ini kemudian dijamin oleh bank yang akan membayar draft tersebut. Setelah itu barulah penjual mengirim barang tersebut.
2. Pendanaan tidak spontan: sumber dana ini menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan perjanjian formal untuk memperolehnya. Sumber yang utama adalah kredit modal kerja dan *commercial paper*.

Kredit modal kerja diperoleh dari bank sedangkan *commercial paper* dijual dipasar uang (meskipun pembelinya mungkin juga bank).

2.2.1.3.2 Hutang Jangka Panjang

Munawir (2007;14) hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

Husnan dan Pudjiastuti (1996;157) Sumber dana jangka panjang adalah hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain. Jenis-jenis pendanaan jangka panjang, yaitu:

1. Kredit Investasi: jenis pendanaan ini disediakan oleh perbankan, dan masih banyak dimanfaatkan oleh kalangan pengusaha. Yang menarik bahwa suku bunga kredit investasi di Indonesia dinyatakan lebih rendah dari suku bunga kredit modal kerja.
2. Hipotik (mortgage): merupakan hutang jangka panjang dengan agunan aktiva tidak bergerak (tanah, bangunan). Dalam perjanjian kreditnya disebutkan secara jelas aktiva apa yang dipergunakan sebagai agunan.
3. Obligasi: merupakan surat tanda hutang, dan umumnya tidak dijamin dengan aktiva tertentu. Bagi penerbit dan pembeli obligasi resiko yang

sering dihadapi adalah risiko karena perubahan suku bunga. Apabila suku bunga naik harga obligasi akan turun (pembeli obligasi rugi), dan apabila suku bunga turun harga obligasi akan naik (penerbit obligasi yang rugi).

4. Obligasi konveksi: merupakan obligasi yang dapat dikonveksikan (dirubah) menjadi saham biasa.
5. Saham preferen: saham yang memberikan deviden yang tetap besarnya. Besarnya deviden tidak dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran deviden saham preferen tidak dapat dipakai sebagai pengurang pajak. Dengan kata lain, pembayaran deviden saham preferen dilakukan terhadap laba setelah pajak.
6. Saham biasa dan *Right*: saham menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan. pemilik saham disebut sebagai pemegang saham. *Right* adalah menawarkan kepada para pemegang saham lama untuk membeli saham baru. Agar pemegang saham lama berminat untuk membeli saham baru tersebut, perusahaan akan menawarkan saham baru tersebut dengan harga yang jauh lebih murah dari harga saham saat ini.

Sartono (2010;328) mengungkapkan terdapat kelebihan dan kelemahan hutang jangka panjang (*long term dept*): Bagi perusahaan manfaat yang diperoleh dengan menggunakan *long term dept* adalah:

1. Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
2. Bunga yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
3. Melalui *financial leverage* dimungkinkan laba perlembar saham akan meningkat.

4. Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

Sedangkan kelemahan penggunaan *long term debt* sebagai sumber dana adalah:

1. *financial risk* perusahaan meningkat sebagai akibat meningkatnya *financial leverage*.
2. batasan yang diisyaratkan kreditur sering kali menyulitkan manajer.
3. munculnya *agency problem* yang mengakibatkan meningkatnya *agency costs*.

2.2.2 Biaya Operasional

Dalam kegiatan bisnis semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan material untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuntungan dan pengorbanan)

Hansen dan Mowen (2000;38) mengartikan biaya (*cost*) adalah nilai kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. Sedangkan Mulyadi (1999;8) mengartikan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya operasional dapat diartikan sebagai pengeluaran yang masa manfaatnya tidak lebih dari satu tahun atau pengeluaran yang dikaitkan secara langsung dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu atau dengan kata lain

merupakan biaya yang dikeluarkan yang ada pada hakikatnya dianggap terpakai dalam masa satu tahun. Dalam biaya operasional tersebut sudah termasuk segala pemeliharaan suatu aktivitas dan peralatan milik perusahaan serta biaya penggantian bagian-bagian peralatan untuk mempertahankan norma-norma teknis yang ada. Begitu pula biaya perolehan aktiva yang nilainya dianggap kurang berarti atau dianggap mempunyai masa manfaat kurang dari satu tahun.

2.2.2.1 Klasifikasi Biaya

Mulyadi (1999;14) Klasifikasi biaya dapat dibedakan berdasarkan obyek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, jangka waktu manfaatnya.

1. Berdasarkan obyek pengeluaran, biaya ini dibedakan atas:
 - a. Biaya Bahan Baku
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - c. Biaya Overhead Pabrik.
2. Berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, biaya ini dibedakan atas:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya pemasaran
 - c. Biaya administrasi dan umum
3. Berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya ini dibedakan atas:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

4. Berdasarkan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya ini dibedakan atas:
 - a. Biaya variabel
 - b. Biaya semivariabel
 - c. Biaya semifixed
 - d. Biaya tetap
5. Berdasarkan jangka waktu manfaatnya, biaya ini dibedakan atas:
 - a. Pengeluaran modal
 - b. Pengeluaran pendapatan

Dalam hal ini yang dibatasi hanyalah klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok biaya, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

2.2.2.1.1 Biaya Produksi

Mulyadi (1999;15) mengartikan biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Diantara yang termasuk biaya produksi adalah:

1. Biaya depresiasi mesin
2. Biaya bahan baku
3. Biaya bahan penolong
4. Biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi

2.2.2.1.2 Biaya Pemasaran

Mulyadi (1999;15) mengartikan Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Diantara yang termasuk biaya pemasaran adalah:

1. Biaya iklan
2. Biaya promosi
3. Biaya angkut dari gudang ke pembeli
4. Gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran
5. Biaya contoh (*sample*)

2.2.2.1.3 Biaya administrasi dan umum

Mulyadi (1999;15) mengartikan biaya administrasi dan umum adalah biaya untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Diantara yang termasuk biaya administrasi dan umum adalah:

1. Biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat
2. Biaya pemeriksaan akuntan
3. Biaya fotokopi.

Sumayang (2003;17) mengungkapkan bahwa keuntungan akan didapat apabila harga jual melebihi biaya produksi, sedangkan harga jual yang rendah memungkinkan untuk memenangkan persaingan, seandainya harga telah ditentukan sebagai sarana untuk keunggulan bersaing maka kemampuan fungsi operasi dituntut untuk memproduksi dengan biaya yang serendah mungkin atau efisiensi dengan produktivitas yang tinggi.

2.2.3 Profitabilitas

Kasmir (2013;196) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Brigham dan Houston (2006;107) mengartikan profitabilitas adalah hasil dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Semakin besar rasio akan semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Harmono (2009;109) mengungkapkan bahwa analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Kinerja fundamental perusahaan yang diprosikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki

hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi hutang perusahaan.

Alasan dipilihnya profitabilitas merupakan indikator penting dari laporan keuangan karena laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula.

Rasio profitabilitas dibagi menjadi (Brigham dan Houston 2006;107):

1. Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{profit margin} = \frac{\text{lab a bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{penjualan}}$$

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada yang lain, maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang tinggi. Beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih, dan jika penjualan tetap maka akibatnya margin laba akan menjadi relatif rendah. Perusahaan dengan margin yang rendah mungkin akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas investasi pemegang sahamnya karena penggunaan *leverage* keuangan.

2. Kemampuan Dasar Untuk Menghasilkan Laba (*Basic Earning Power-BEP*). Dihitung dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

$$\text{Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (BEP)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio tersebut menunjukkan kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dari aktiva-aktiva perusahaan, sebelum ada pengaruh dari pajak dan *leverage*, dan angka ini akan bermanfaat dalam membandingkan perusahaan-perusahaan dengan berbagai situasi pajak dan tingkat pengungkitan keuangan yang berbeda-beda.

3. Tingkat Pengembalian Total Aktiva (*Return On Total Assets- ROA*). Digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tingkat pengembalian yang rendah dapat disebabkan oleh kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah ditambah biaya bunga yang tinggi dikarenakan oleh penggunaan hutangnya yang diatas rata-rata, dimana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah.

4. Tingkat Pengembalian Ekuitas Saham Biasa (*Return On Common Equity-ROE*). merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{ekitas biasa}}$$

ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan biaya saham preferen. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim sisa atas keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga utang kemudian saham preferen baru kemudian ke pemegang saham biasa.

Alasan penggunaan rasio ROE dalam penelitian ini adalah rasio ROE sering digunakan oleh para pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan mengukur besarnya tingkat pengembalian modal perusahaan, dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pagaruh Hutang Jangka Pendek Terhadap Profitabilitas

Munawir (2007;13) hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi: hutang dagang,

hutang wesel, hutang pajak, biaya yang harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.

Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih kecil dibandingkan modal sendiri. Sebaliknya, pada kondisi ekonomi buruk, perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih kecil daripada perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih kecil dibandingkan modal sendiri (Sudana 2009;207).

Purwitasari dan Septiani (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hutang jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini terbukti dengan semakin tinggi proporsi pendanaan yang bersumber dari hutang jangka pendek, maka akan semakin rendah profitabilitasnya. Menurunnya profitabilitas disebabkan oleh biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan ketika mereka menggunakan tingkat hutang yang tinggi.

Hilmi (2010) melakukan penelitian tentang analisis penggunaan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan, dimana pengujian variabel dependen terdiri dari *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. hutang jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on*

investment, dan *return on equity*, namun hutang jangka pendek hanya berpengaruh pada *earning per share*. menurutnya semakin besar hutang, maka semakin besar pula profitabilitas yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh hutang jangka pendek terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₁ : Hutang jangka pendek berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.2 Pagaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas

Munawir (2007;14) hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

Sudana (2009;208) menyebutkan bahwa penggunaan hutang dalam pembelanjan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang dipergunakan (*return on equity* atau ROE). Pembelanjaan jangka panjang merupakan salah satu keputusan yang strategis bagi perusahaan. Sudana (2009;235) sumber dana jangka panjang juga lebih mahal daripada sumber dana jangka pendek, oleh karena itu dalam pengambilan keputusan perlu dievaluasi secara ketat, karena akan berdampak jangka panjang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Purwitasari dan Septiani (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hutang jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan kemungkinan perusahaan lebih memilih pendanaan internal. Sumber internal adalah aliran kas dari operasional perusahaan secara keseluruhan ditambahkan dengan *sales of asset* atau penjualan dari asset perusahaan. Sumber internal lain juga berasal dari laba ditahan dan depresiasi asset perusahaan. Manajer sebagai penggerak aktivitas perusahaan akan lebih memilih pendanaan internal terlebih dahulu daripada sumber eksternal.

Hilmi (2010) melakukan penelitian tentang analisis penggunaan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan, dimana pengujian variabel dependen terdiri dari *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. dimana hutang jangka panjang tidak berpengaruh signifikan pada *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. Namun hutang jangka panjang hanya berpengaruh pada *gross profit*. menurutnya semakin besar hutang, maka semakin besar pula profitabilitas yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh hutang jangka panjang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₂ : Hutang jangka panjang berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.3 Pagaruh Total Hutang Terhadap Profitabilitas

Total hutang merupakan rangkaian hutang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang. Keputusan pendanaan merupakan suatu tindakan dimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai laba dan nilai perusahaan yang optimum. Perusahaan lebih memilih hutang sebagai sumber dana

dibandingkan sumber ekuitas karena pada umumnya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan karena menggunakan hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil, penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan.

Purwitasari dan Septiani (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa total hutang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa total utang yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas. Hutang menimbulkan beban bunga tanpa mempedulikan besarnya pendapatan. Dengan demikian, semakin besar hutang semakin tinggi probabilitas kebangkrutan yang berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokoknya. Selain itu, semakin tinggi hutang maka bunga hutang akan meningkat lebih tinggi daripada penghematan pajaknya.

Hilmi (2010) melakukan penelitian tentang analisis penggunaan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan, dimana pengujian variabel dependen terdiri dari *gross profit*, *operating profit margin*, *net profit*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh pada *operating profit margin*, *net profit* dan *return on equity*. Menurutnya semakin besar hutang, maka semakin besar pula profitabilitas yang diharapkan.

Asrori dan widiarti (2002) dalam penelitiannya tentang pengaruh aktiva dan hutang terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen

mengungkapkan bahwa ada pengaruh dan total hutang terhadap return on equity (ROE). Hal ini dikarenakan hutang yang telah diperoleh seoptimal mungkin dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan, sehingga *rate of return* dari tambahan hutang bisa lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya jadi perusahaan bisa menghasilkan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh dari total hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₃ : Total utang berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.4 Pagaruh Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas

Hansen dan Mowen (2000;40) menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong.

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan atau pembuatan barang dan jasa. melalui kegiatan produksi, segala sumber daya masukan perusahaan diintegrasikan untuk menghasilkan nilai tambah menjadi suatu produk yang dapat berupa barang akhir, setengah jadi atau jasa. Namun perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak dapat hanya mengandalkan kemampuannya untuk membeli segala kebutuhan dalam kegiatan produksinya, tetapi juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan menyediakan biaya produksinya.

Agustin (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas membuktikan bahwa biaya operasional yang terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Terbukti kenaikan biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, hal itu dapat terjadi selama biaya operasional meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang proporsional.

Muktiadji dan Soemantri (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh biaya produksi dalam peningkatan kemampuan perusahaan, dimana biaya produksi mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan perusahaan. Hal ini terbukti dengan biaya produksi yang optimal dapat menghasilkan kemampuan (laba kotor) yang optimal pula atau biasa dikatakan perusahaan mempunyai tingkat HPP dan kemampuan yang optimal atau sesuai yang diharapkan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₄ : Biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.5 Pengaruh Biaya Pemasaran Terhadap Profitabilitas

Hansen dan Mowen (2000;40) menjelaskan bahwa biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut dari gudang ke

pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

Dalam perjalanannya, kegiatan pemasaran mengalami perubahan-perubahan sosial ekonomi yang membuahkan tantangan-tantangan yang tidak dapat dihindari oleh kalangan dunia bisnis saat ini diantaranya adanya persaingan yang ketat antar perusahaan. Untuk meningkatkan volume penjualan guna mencapai laba yang maksimal maka kegiatan pemasaran sangatlah penting peranannya.

Agustin (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas, dimana biaya operasional yang terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal itu dapat terjadi selama biaya operasional meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang proporsional.

Krisdiyanti (2009) meneliti tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum terhadap laba, jika biaya operasional meningkat, maka laba meningkat pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh biaya pemasaran terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₅ : Biaya pemasaran berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.6 Pengaruh Biaya Administrasi dan Umum Terhadap Profitabilitas

Hansen dan Mowen (2000;40) menjelaskan bahwa biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi.

Agustin (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas, dimana biaya operasional yang terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Terbukti kenaikan biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, hal itu dapat terjadi selama biaya operasional meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang proporsional.

Krisdiyanti (2009) meneliti tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum terhadap laba, jika biaya operasional meningkat, maka laba meningkat pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh biaya administrasi dan umum terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI, dengan hipotesis:

H₆ : Biaya administrasi dan umum berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4 Rerangka Konseptual

Setiap badan usaha memerlukan dana untuk melakukan kegiatan usahanya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Perusahaan pada umumnya akan lebih mengutamakan menggunakan sumber dana internal, tetapi dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan penggunaan sumber dana internal pun tidak bisa mencukupi, sehingga perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, yang di dalamnya termasuk hutang.

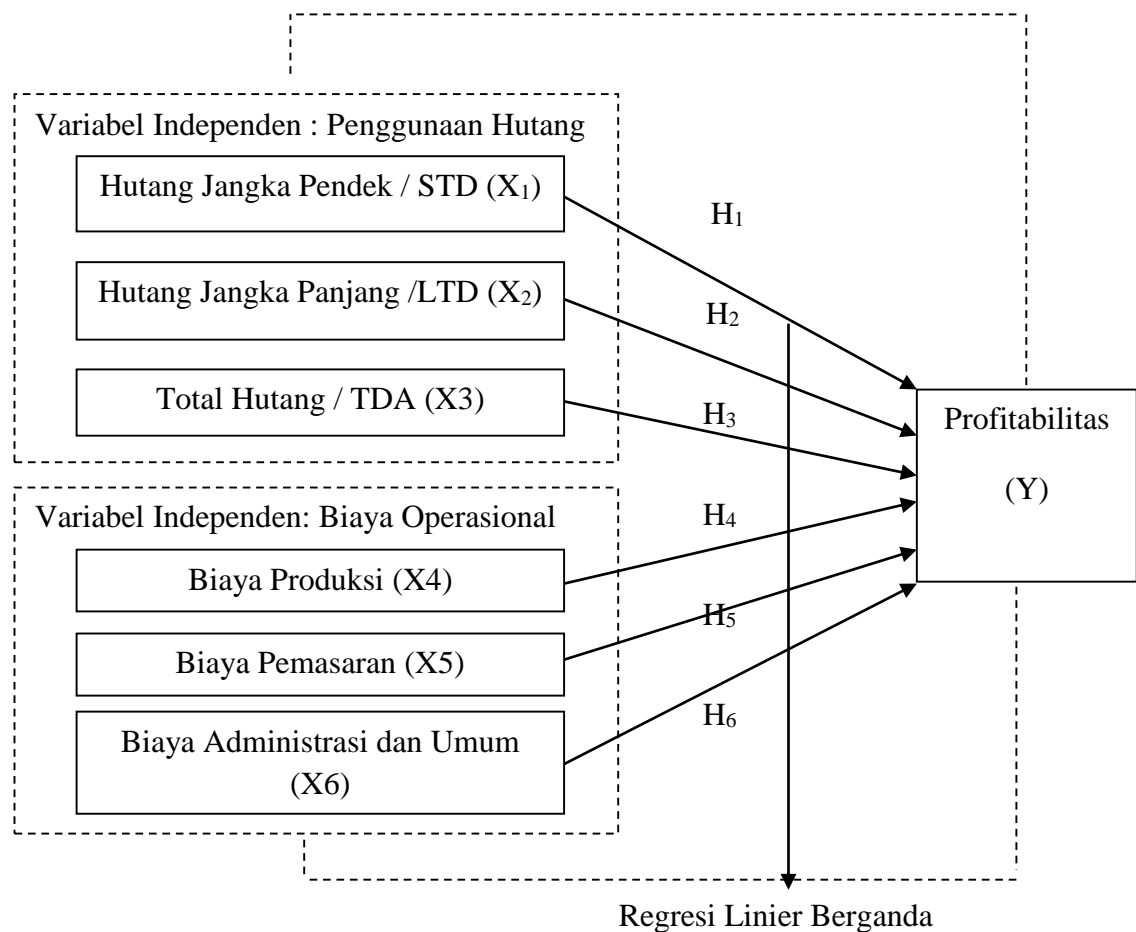
Munawir (2007;18) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan kedalam hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Selain membutuhkan pendanaan, membahas tentang profitabilitas yang akan dicapai, tidak akan terlepas akan biaya operasional. Hansen dan Mowen (2000;40) menggolongkan tiga fungsi pokok biaya, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk.

Profitabilitas merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. Karena laba adalah tambahan pendapatan berupa harta, benda, dan uang yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Pada penelitian ini hutang diukur menggunakan hutang

jangka pendek atas asset, hutang jangka panjang atas asset, dan total hutang atas asset. Sedangkan pada biaya operasional diukur menggunakan tiga variabel: biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum yang akan diuji terhadap rasio profitabilitas dengan pengukuran menggunakan *Return On Equity*.

Dalam penelitian ini diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual

Keterangan

—————> Uji Parsial (uji t)

- - - - -> Uji Simultan (uji F)